

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan syariah mencakup segala sesuatu terkait bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang dimaksud dengan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Pemerintah mendorong untuk segera melakukan pemisahan Unit Usaha Syariah (UUS) yang berada di bawah kendali bank umum konvensional menjadi Bank Umum Syariah (BUS) dengan badan hukum yang terpisah dari induknya dengan cara melakukan proses spin-off atas entitasnya baik secara sukarela dengan pembatasan total nilai asset maupun dengan ketentuan yang bersifat memaksa melalui pembatasan waktu. Menurut Harahap asset adalah harta produktif yang dikelola dalam perusahaan tersebut dan aset ini diperoleh dari sumber utang atau modal.

Muhammad mendefinisikan aset sebagai sesuatu yang mampu menimbulkan aliran kas positif atau manfaat ekonomi lainnya, baik dengan dirinya sendiri ataupun dengan aset yang lain, yang haknya didapat oleh perbankan syariah sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu. Yang termasuk dalam total aset perbankan syariah adalah kas, penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, pembiayaan yang diberikan, penyertaan, penyisihan penghapusan aktiva

produktif, aktiva tetap dan inventaris, dan rupa-rupa aktiva. Asset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas syariah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan mempunyai manfaat ekonomi masa depan bagi entitas syariah tersebut. Aset merupakan kekayaan bank dimana sebagai salah satu indikator ukuran bank, Pertumbuhan aset dapat didefinisikan sebagai perubahan atau tingkat pertumbuhan tahunan dari total aset.

Fenomena terkait pertumbuhan Aset di perusahaan Bank Syariah adalah Perlambatan pertumbuhan aset industri perbankan syariah diakui oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Menurut lembaga ini, ada sejumlah sebab mengapa pertumbuhan aset industri perbankan syariah melambat signifikan 2 tahun terakhir. Direktur Pengaturan dan Perizinan Perbankan Syariah OJK Deden Firman Hendarsyah mengatakan sebenarnya pertumbuhan pesat aset perbankan syariah beberapa tahun lalu terjadi lantaran kecilnya nilai aset pelaku industri ini. Kesulitan ini ia kemukakan berdasarkan data per semester I/2019. Hingga paruh pertama tahun ini, rasio pembiayaan terhadap pendanaan bank syariah (financing to deposit ratio/FDR) tercatat ada di angka 80%. Rendahnya rasio ini menunjukkan banyaknya dana atau modal bank syariah yang tak disalurkan ke pembiayaan. Adapun jumlah pembiayaan yang disalurkan bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) per akhir Agustus 2019 tumbuh 10,83% secara tahunan menjadi Rp337,6 triliun. Pertumbuhan ini lebih lambat dibanding periode sama tahun lalu, saat pembiayaan BUS dan UUS tumbuh 13,48% year-on-year (yoy) dari Rp268,4 triliun menjadi Rp304,6 triliun. Menurut analisa OJK, setiap 6 bulan tingkat pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) yang dikelola BUS dan UUS selalu tumbuh hingga 1 juta rekening. Market share kita masih berada di bawah 6%. Tetapi yang menarik, jika dilihat dari DPK, share kita sudah lebih dari 7%. OJK menganggap ada sejumlah hal yang bisa dilakukan untuk mendorong industri perbankan syariah agar lebih pesat pertumbuhannya. Rancangan beleid ditargetkan terbit sebelum 2019 berakhir. RPOJK Sinergi Perbankan akan menjawab permasalahan besarnya potensi beban BUS jika benar-benar harus lepas dengan bank induk konvensional paling lambat 2023 mendatang. Jika beleid

ini sudah berlaku, BUS hasil spin off bisa bekerja sama di sejumlah hal tertentu dengan bank induk konvensional. Spin off bisa dilihat peluang dan momentum membesarkan perbankan syariah. Persyaratan spin off yang paling banyak didiskusikan adalah mengenai modal, karena modalnya tidak hanya di calon BUS yang masih Rp500 miliar tapi juga di bank induk. Karena itu misalnya di bank BUKU II untuk melakukan penyertaan Rp500 miliar, induknya harus punya modal minimal Rp2,5 triliun. Berdasarkan data OJK, hingga kini hanya ada lima UUS yang asetnya bernilai lebih dari Rp3 triliun. Sementara itu, jumlah UUS di Indonesia saat ini mencapai 20 unit, dan ada 14 bank berstatus BUS. Nilai aset industri perbankan syariah hingga Juli 2019 mencapai Rp494,04 triliun. Adapun market share perbankan syariah hanya sebesar 5,87% dari total market perbankan di Indonesia.

Inflasi didefinisikan dengan suatu peningkatan tingkat harga umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus menerus dari waktu ke waktu. Samuelson dan Nordhaus (1998) mendefinisikan inflasi dengan kenaikan tingkat harga umum. Inflasi juga diartikan sebagai naiknya secara terus menerus harga pada suatu perekonomian akibat kenaikan permintaan agregat/penurunan penawaran agregat. Hal ini mempengaruhi keinginan nasabah dalam menyimpan dananya dalam sektor keuangan perbankan. Kenaikan inflasi mengindikasikan menurunnya keinginan masyarakat untuk menginvestasikan dananya di bank sehingga mempengaruhi total asset bank syariah.

NPF (Non Performing Financing) yaitu Rasio pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan. NPF sejalan dengan NPL pada bank konvensional. Besarnya NPL yang dihadapi oleh bank akan menurunkan tingkat kesehatan operasional bank. Hal itu akan berpengaruh pada likuiditas dan kepercayaan depositor atas dananya akan hilang. Kenaikan rasio ini akan menurunkan keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank syariah dan berimbas pada jumlah dana pihak ketiga yang dapat kumpulkan dari masyarakat serta total asset yang di dapat bank syariah.

Return On Asset merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba (profitabilitas) pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2003). Menurut (Kasmir, 2012) ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin besar ROA perusahaan, semakin besar pula posisi perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Oleh karena itu bagi manajemen atau pihak-pihak yang lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Alif Anjas Permana (2017) dengan judul “Pengaruh Inflasi, NPF, dan ROA Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Di Indonesia”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen (inflasi, NPF dan ROA) dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset. Secara parsial diperoleh hasil bahwa variabel NPF dan ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset, sedangkan inflasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan Tahun penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2011-2016 dan penelitian ini menggunakan tahun 2013-2018.

Berdasarkan dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, Non Performing Finance dan Return On Asset terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus : Bank Umum Syariah Nasional Devisa Periode 2013-2018).”** Alasan penulis

memilih judul yang sama dengan tahun yang berbeda karena penulis ingin mengetahui pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia yang pertumbuhannya bisa meningkat atau menurun sehingga dapat diperoleh yang mana pertumbuhan perbankan syariah yang lebih baik.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah agar masalah yang diteliti mempunyai ruang lingkup yang jelas maka penelitian ini hanya akan membahas Pengaruh Inflasi, *Non Performing Finance* dan *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus : Bank Umum Syariah Nasional Devisa Periode 2013-2018).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah *Inflasi* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset ?
2. Apakah *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset ?
3. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk dapat membuktikan secara empiris pengaruh *Inflasi* terhadap pertumbuhan aset.
2. Untuk dapat membuktikan secara empiris pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) terhadap pertumbuhan aset.
3. Untuk dapat membuktikan secara empiris pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap pertumbuhan aset.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat diperoleh informasi yang akurat dan relevan serta dimanfaatkan oleh berbagai pihak sebagai berikut :

1. Untuk Perusahaan

Diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dan pola pikir tentang pengaruh *Inflasi*, *Non Performing Finance* (NPF), dan Return On Asset (ROA) terhadap pertumbuhan aset.

2. Untuk Penulis

Menambah dan mengembangkan pengetahuan peneliti mengenai pertumbuhan aset.

3. Untuk Para Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, informasi, dan wawasan teori tentang pertumbuhan aset. Referensi ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

4. Untuk Investor dan Calon Investor

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada investor dan calon investor serta pelaku pasar dalam memandang pertumbuhan aset yang diumumkan oleh perbankan syariah serta dapat mengambil keputusan dengan tepat.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memberikan gambaran yang cukup jelas tentang penelitian ini maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi mengenai informasi materi serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sistematika penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang secara umum, ruang lingkup/batasan penelitian yang membatasi permasalahan, tujuan dan manfaat dan sistematika penulisan yang merupakan gambaran dari keseluruhan bab.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulisan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mendemonstrasikan pengetahuan akademis yang dimiliki dan ketajaman daya pikir peneliti dalam menganalisis persoalan yang dibahas, dengan berpedoman pada teori-teori yang dikemukakan pada bab II.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis berusaha untuk menarik beberapa kesimpulan penting dari semua uraian dalam bab-bab sebelumnya dan memberikan saran-saran yang dianggap perlu untuk pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi daftar buku-buku, jurnal ilmiah, dan bahan-bahan lain yang dijadikan sebagai referensi dalam pembahasan penelitian.

LAMPIRAN

Bagian ini berisi data yang dapat mendukung atau memperjelas pembahasan atas uraian yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, dapat berbentuk tabel dan gambar.